

## DISKRIMINASI JEPANG TERHADAP ZAINICHI KOREA DALAM NOVEL PACHINKO KARYA MIN JIN LEE

Felia Aditya S. Meliala, Mike Wijaya Saragih

Universitas Kristen Indonesia

felia.aditya5@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini membahas diskriminasi yang dialami *Zainichi* Korea sebagai masyarakat diaspora di Jepang selama rentang tahun 1910-1989 yang direpresentasikan dalam sebuah novel berjudul *Pachinko* karya Min Jin Lee. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang dialami tokoh-tokoh utama *Zainichi* Korea serta dampak yang terjadi akibat diskriminasi tersebut terhadap identitas *Zainichi* Korea. Untuk menemukan bentuk-bentuk diskriminasi rasial tersebut, penulis menggunakan teori diskriminasi rasial yang dikemukakan oleh Blank dan Dabady (2004) dalam bukunya yang berjudul "*Measuring Racial Discrimination*". Penulis juga akan menggunakan teori identitas Stuart Hall (1990) untuk menganalisis dampak yang terjadi akibat diskriminasi rasial yang dialami para tokoh utama *Zainichi* Korea. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 3 (tiga) bentuk diskriminasi yang diterima *Zainichi* Korea dari pemerintah dan masyarakat Jepang di dalam novel antara lain: 1) diskriminasi secara verbal yang mencakup makian terhadap *Zainichi* Korea akibat ras yang berbeda, 2) penghindaran yang dilakukan Jepang dengan cara menutup diri dari *Zainichi* Korea; penghindaran tersebut mencakup aspek nama, bahasa dan agama yang dianut orang Korea, 3) pemisahan yang terjadi dengan adanya peraturan *aliens card*, atau pengelompokan tempat tinggal, dan pembatasan pada kesempatan kerja. Selain itu, diskriminasi yang dialami oleh *Zainichi* Korea tersebut berdampak terhadap pergeseran bahkan hilangnya akar-akar identitas budaya *Zainichi* Korea.

**Kata kunci:** *diaspora, diskriminasi, identitas, pachinko, Zainichi Korea*

### 1. PENDAHULUAN

Diaspora merupakan sebuah peristiwa yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Isu diaspora sangat melekat dengan masalah migrasi, perbedaan budaya, stereotip, perjuangan untuk berbaur di masyarakat, dan masalah identitas. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas masalah-masalah diaspora yang direkonstruksikan dalam novel berjudul *Pachinko*. *Pachinko*

merupakan sebuah novel karya Min Jin Lee (2017), seorang penulis Korea-Amerika yang mengangkat tema diaspora. Novel ini mengambil latar tempat di Korea dan Jepang selama masa kependudukan Jepang atas Korea hingga masa perang dunia II dan setelahnya yaitu dalam rentang tahun 1910-1989 yang bercerita tentang kehidupan lima generasi keluarga Korea selama kependudukan Jepang tersebut. Mengutip pernyataan Lee mengenai makna kata "pachinko"

yang dijadikan sebagai judul novel, Lee mengungkapkan bahwa kata tersebut diambil dari sebuah permainan judi terkenal di Jepang dimana permainan tersebut sangat mencerminkan sejarah kehidupan orang Korea di Jepang. Kata pachinko dijadikan sebagai metafora yang menjelaskan kehidupan *Zainichi* Korea yang acak (*random*).

Pada novel Pachinko ada beberapa kali disebutkan kata *Zainichi*. Secara harfiah *Zainichi* berarti ‘tinggal di Jepang’ dan dapat digunakan untuk menunjuk orang asing yang tinggal di Jepang. Namun secara khusus banyak digunakan untuk menyebut masyarakat pendatang dari semenanjung Korea dan keturunannya yang menetap di Jepang. Berdasarkan pengertian dari kata tersebut, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kata *Zainichi* sebagai pengganti untuk menyebutkan orang Korea yang tinggal di Jepang.

Kisah *Zainichi Korea* dimulai pada tahun 1910 dimana pada saat itu negara Korea menjadi tidak berdaya akibat kekuasaan Jepang. Pada masa Korea berada dalam kuasa Jepang, hasil pertanian berupa beras dan bahan pokok lainnya semua di kirim ke Jepang. Keadaan tersebut membuat kehidupan orang Korea pada masa itu menjadi sulit.

Penurunan kualitas hidup tersebut mendorong beberapa orang Korea meninggalkan kampung halaman mereka dan mencari kehidupan yang lebih baik di Jepang.

Setelah menetap dan menghasilkan keturunan di Jepang, sebagai kelompok minoritas, *Zainichi* Korea mengalami berbagai bentuk diskriminasi dalam kehidupan para tokoh baik dalam pekerjaan, pendidikan, pernikahan, dan sebagainya. Diskriminasi yang dialami *Zainichi* Korea dalam novel ini pada akhirnya selalu dihubungkan dengan Pachinko. Bisnis pachinko selalu menjadi pelabuhan terakhir mereka untuk mencari sumber penghasilan. Terjunnya para tokoh utama ke dalam bisnis pachinko adalah sebagai akibat dari diskriminasi dan pengucilan yang mereka terima dari pemerintahan dan masyarakat Jepang. Diskriminasi inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya krisis identitas yang dirasakan oleh setiap tokoh Korea di Jepang dalam novel Pachinko.

Novel Pachinko yang sangat kompleks membahas hubungan masa lalu antara Jepang dan Korea dengan mengangkat isu diskriminasi dan identitas menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti novel lebih

lanjut. Berkaitan dengan diskriminasi yang dialami setiap tokoh dalam novel, penulis tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi apa saja yang dialami tokoh utama *Zainichi* Korea di Jepang yang direkonstruksikan dalam novel dan mencari dampak yang terjadi akibat dari diskriminasi terhadap perjalanan kehidupan setiap tokoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak diskriminatif yang diterima serta menjelaskan dampak dari tindakan diskriminatif tersebut terhadap pergeseran identitas yang mengakibatkan keadaan *homeless* dan *insecurity* berkepanjangan yang kemudian mendorong beberapa tokoh untuk melakukan naturalisasi identitas.

Untuk menemukan bentuk-bentuk diskriminasi rasial tersebut, penulis akan menggunakan teori diskriminasi rasial yang dikemukakan oleh Blank dan Dabady (2004) dalam bukunya yang berjudul "*Measuring Racial Discrimination*" dan dalam menganalisis dampak yang terjadi akibat diskriminasi rasial yang dialami para tokoh utama *Zainichi* Korea, penulis akan menggunakan teori identitas Stuart Hall (1990).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelusuran pustaka tentang novel *Pachinko*, penulis menemukan penelitian terdahulu yaitu sebuah artikel yang menggunakan novel ini sebagai objek penelitian. Tulisan yang berjudul "*Antara Zainichi dan Pachinko: Representasi Zainichi Korea dalam Novel Pachinko Karya Min Jin Lee*" tersebut merupakan karya dari Febriani Elfrida, dkk. (2019). Tulisan ini mengkaji dan menekankan pada alasan mengapa *Pachinko* dianggap begitu penting dalam novel sehingga harus diangkat sebagai fokus utama, bahkan menjadi suatu bagian penting dalam cerita. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang difokuskan pada data-data dalam novel yang berupa dialog dan juga narasi para tokoh, penelitian ini juga membahas tentang 4 (empat) kategori dari *Zainichi* Korea dalam masyarakat Jepang yang direkonstruksikan dalam novel *Pachinko*, yaitu *pluralis*, *nasionalis*, *individualis*, dan *asimilasionis*. Tulisan ini menganalisis bahwa status *Zainichi* Korea selalu berada dalam posisi marjinal yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat Jepang. Sejauh penelusuran penulis, tulisan ini sudah membahas isu

diskriminasi terhadap *Zainichi* Korea secara umum, akan tetapi belum ditemukan bentuk-bentuk diskriminasi yang digambarkan secara jelas serta akibat yang ditimbulkan dari perlakuan diskriminasi tersebut. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan berfokus mengkaji mengenai bentuk-bentuk diskriminasi hingga dampak yang ditimbulkan terhadap *Zainichi* Korea yang digambarkan dalam novel *Pachinko*.

### 3. METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan penelitian. Pertama, penelitian ini akan menggunakan pendekatan tekstual yaitu melalui metode analisis pembacaan dekat (*close reading*) untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik di dalam teks, terutama unsur tokoh, penokohan serta konflik yang dialami oleh *Zainichi* Korea secara umum. Kedua, penulis akan berfokus kepada konflik-konflik yang dialami tokoh-tokoh utama *Zainichi* Korea. Dari konflik-konflik yang ditemukan, penulis akan mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami para tokoh

utama tersebut. Selain menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami para tokoh, penulis juga akan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari tindak diskriminasi tersebut. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk diskriminasi dan dampak dari diskriminasi tersebut, penulis akan menggunakan konsep identitas dan diskriminasi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama *Zainichi* Korea dalam novel *Pachinko* karya Min Jin Lee pada penelitian ini akan dibahas dalam dua pokok bahasan yaitu mencakup bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh *Zainichi* Korea dan dampak dari diskriminasi tersebut. Untuk mempermudah penelitian ini, penulis akan mengelompokkan tokoh-tokoh utama *Zainichi* ke dalam tiga generasi yang dikelompokkan berdasarkan garis keturunan setiap tokoh. Setiap generasi memiliki potret kehidupan yang berbeda. *Zainichi* generasi pertama menggambarkan model diaspora yang masih memiliki ikatan psikologis dengan kampung halaman sehingga karakteristik *Zainichi* generasi ini masih memegang nilai-nilai budaya dari tanah leluhurnya.

Sementara itu, *Zainichi* generasi kedua menggambarkan kehidupan diaspora yang hidup di antara dua budaya yaitu Jepang dan Korea di mana kedua identitas budaya tersebut mereka gunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bentuk diaspora pada *Zainichi* generasi ketiga berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tidak lagi berhubungan dengan tanah leluhurnya dan tidak lagi merasa Korea adalah kampung halamannya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial sangat sulit mengenali *Zainichi* generasi ini karena kehidupan mereka sudah memburu layaknya kehidupan orang Jepang. Selain memiliki gambaran kehidupan yang berbeda-beda, setiap generasi *Zainichi* juga mengalami perlakuan diskriminasi yang berbeda-beda juga dari Jepang.

### **Bentuk Diskriminasi Jepang terhadap *Zainichi* Korea**

Sebagai kaum minoritas yang hidup dalam lingkungan masyarakat Jepang, *Zainichi* Korea mengalami berbagai diskriminasi. Setiap generasi mengalami diskriminasi yang berbeda-beda. Tetapi dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas mengenai diskriminasi terhadap tokoh-tokoh utama dari setiap generasi *Zainichi* Korea yang

direkonstruksikan dalam novel *Pachinko*. Adapun 3 bentuk diskriminasi yang diterima *Zainichi* Korea dari pemerintah dan masyarakat Jepang yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu *pertama*, diskriminasi secara verbal yang mencakup makian terhadap *Zainichi* Korea akibat ras yang berbeda. *Kedua*, penghindaran yang dilakukan Jepang dengan cara menutup diri dari *Zainichi* Korea; penghindaran tersebut mencakup aspek nama, bahasa dan agama yang dianut orang Korea. *Ketiga*, pemisahan yang terjadi dengan adanya peraturan *aliens card*, atau pengelompokan tempat tinggal, dan pembatasan pada kesempatan kerja.

### **Diskriminasi Secara Verbal**

Blank dan Dabady (2004) menjelaskan bahwa tindakan diskriminatif secara verbal mencakup makian (hinaan) dan perkataan yang merendahkan ras lain. Adapun bentuk diskriminasi verbal yang diterima *Zainichi* Korea dalam novel yaitu terjadi akibat ras yang berbeda, prasangka negatif dan perlakuan stereotip terhadap etnis Korea yang sudah ditanamkan dalam pikiran masyarakat Jepang.

Seperti kejadian yang dialami anak-anak *Zainichi* Korea di lingkungan

sekolah, mereka akan mendapatkan diskriminasi dari siswa etnis Jepang jika mengetahui identitas mereka adalah seorang *Zainichi* yang biasanya terlihat dari nama Korea mereka yang di-Jepangkan dan dari alamat tempat mereka tinggal. Berikut adalah ujaran-ujaran diskriminasi yang diterima oleh Noa, seorang *Zainichi* Korea, dari siswa etnis Jepang di lingkungan sekolahnya.

*Die, you ugly Korean.*” “*Stop collecting welfare. Koreans are ruining this country.*” “*Poor people smell like farts.*” “*If you kill yourself, our high school next year will have one less filthy Korean.*” “*Nobody likes you.*” “*Koreans are troublemakers and pigs. Get the hell out. Why are you here anyway?*” “*You smell like garlic and garbage!!!*” “*If I could, I’d cut your head off myself, but I don’t want to get my knife dirty!*” (Lee, 2017, p. 411).

Dari kata-kata kejam dan menghina yang dilontarkan di atas, sangat terlihat jelas bahwa orang Jepang benci bahkan jijik untuk berada dekat dan harus duduk dalam satu ruangan dengan *Zainichi* Korea. Beberapa kata makian seperti “*Die, ugly, poor, smell farts, filthy, troublemakers, pigs, garlic, garbage, dirty*” yang ditujukan untuk *Zainichi* Korea menunjukkan pelabelan negatif berlapis dari orang Jepang yang menekankan penolakan secara langsung orang Jepang terhadap *Zainichi* Korea.

Kalimat “*If you kill yourself, our high school next year will have one less filthy Korean*” merupakan bukti penolakan terhadap keberadaan *Zainichi* Korea yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang secara umum dipandang sebagai lingkungan tempat berkumpulnya orang-orang yang akal budinya diasah dan dibentuk menjadi orang yang lebih baik ternyata juga menjadi salah satu tempat terjadinya diskriminasi yang dialami oleh *Zainichi* Korea. Hal ini juga dapat dibaca sebagai potret kehidupan keras *Zainichi* Korea yang selalu akan mendapat penghinaan di ruang lingkup atau lingkungan lainnya di Jepang.

*Zainichi* Korea bahkan dianggap sebagai ancaman buruk yang dapat merusak negara Jepang, pembuat onar yang sifatnya disetarakan dengan penggambaran “babi”. Hewan “babi” merupakan hewan yang secara umum merepresentasikan sifat kotor dan malas. Menyandingkan *Zainichi* Korea dengan “babi” adalah sebuah bentuk penghinaan verbal yang sangat merendahkan harkat dan martabat *Zainichi* Korea. Nilai diri dari Noa di mata siswa Jepang bahkan digambarkan lebih rendah dibandingkan nilai dari benda mati seperti “pisau”. Kalimat “*If I could, I’d cut your head off*

*myself, but I don't want to get my knife dirty!*” menunjukkan betapa orang Jepang menilai darah dari *Zainichi* Korea tidak lebih berharga daripada kebersihan pisau mereka. Ujaran verbal tersebut merupakan hinaan kasar yang sangat merendahkan tidak hanya fisik tetapi juga mental Noa selaku seorang *Zainichi* Korea.

### **Penghindaran**

Penghindaran menurut Blank dan Dabady (2004) adalah suatu kondisi dimana anggota *in-group* sudah merasa nyaman dengan kelompoknya lalu menutup diri dari kelompok lain (*out-group*). Artikel ini akan membahas tentang Jepang yang melakukan penghindaran terhadap *Zainichi* Korea, sehingga membuat mereka berada dalam posisi terkucilkan. Adapun penghindaran yang diterima *Zainichi* Korea mencakup aspek nama, bahasa dan agama.

### **Nama**

Pada masa aneksasi Jepang terhadap Korea, Jepang mengeluarkan kebijakan untuk mengganti nama setiap *Zainichi* Korea menjadi nama Jepang sehingga pada masa tersebut mayoritas orang Korea di Jepang memiliki nama samaran (alias) Jepang. Nama alias yang

digunakan oleh *Zainichi* pada dasarnya berbeda dengan nama alias seperti nama pena atau nama panggung yang dapat dipilih oleh individu karena alasan yang mereka buat sendiri. Nama alias keluarga *Zainichi* biasanya diturunkan dari generasi ke generasi.

Nama Jepang bagi *Zainichi* ini bersifat semiformal yang biasanya dicetak pada formulir pendaftaran orang asing, diletakkan dalam tanda kurung di sebelah nama resmi. Nama alias ini dapat digunakan untuk mendaftar di sekolah, untuk pekerjaan, dan ketika sedang melakukan transaksi komersial. Namun pada dokumen hukum penting seperti paspor, SIM, dan sertifikat, *Zainichi* harus menggunakan nama hukum atau nama resmi. Hal ini yang menyebabkan pada saat itu merupakan hal yang normal bagi *Zainichi* Korea memiliki setidaknya dua atau tiga nama sekaligus, yaitu nama asli atau nama resmi Korea, nama Korea yang di-Jepangkan, dan nama Jepang keluarga.

Seperti pada kasus keluarga tokoh utama dalam cerita, Sunja, yang lahir dengan nama keluarga ‘Kim’ digambarkan mengubah namanya menjadi ‘Sunja Baek’, mengikuti nama keluarga suaminya ketika menikah. Namun setelah pindah dan menetap di

Jepang, mereka mengubah nama keluarganya menjadi ‘Boku’ karena peraturan pemerintah yang berlaku pada saat itu mengharuskan setiap *Zainichi* menggunakan nama dengan pelafalan Jepang. Selain nama dengan pelafalan Jepang, keluarga Sunja memiliki satu nama keluarga lagi yaitu ‘Bando’. Nama inilah yang disebut sebagai nama Jepang Keluarga (*tsumei*).

Akibat dari kebijakan tersebut, *Zainichi* Korea dihadapkan dengan dua pilihan yaitu antara menggunakan nama Korea atau nama Jepang mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mereka menggunakan nama Korea, mereka akan mendapatkan diskriminasi yang berat dari masyarakat Jepang. Namun jika mereka menggunakan nama Jepang, mereka akan dianggap pengkhianat oleh *Zainichi* Korea lainnya yang masih memegang teguh budaya Korea.

Diskriminasi yang tidak tertahankan ternyata membuat kebanyakan dari *Zainichi* Korea lebih memilih menggunakan nama Jepang mereka. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini.

*Like all children, Noa kept secrets, but his were not ordinary ones. At school, he went by his Japanese name, Nobuo Boku, rather than Noa Baek; and though everyone in his class knew he was Korean from his Japanized surname, if he met*

*anyone who didn't know this fact, Noa wasn't forthcoming about this detail. He spoke and wrote better Japanese than most native children (Lee, 2017, p. 195).*

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa salah satu tokoh utama *Zainichi* bernama Noa berusaha menyembunyikan identitas aslinya sebagai Korea dengan menggunakan nama Jepang, yaitu “Nobuo Boku”, pelafalan dari nama Koreanya “Noa Baek”. Penggunaan nama Jepang dan bukan nama Korea di sekolah, simbol dari komunitas berpendidikan, menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap *Zainichi* Korea terjadi di berbagai ruang lingkup. Noa secara sadar menutupi nama Koreanya karena pertimbangan terhadap konsekuensi sosial yang akan diterimanya ketika orang lain mengetahui identitas aslinya. Kalimat “*He spoke and wrote better Japanese than most native children*” menyiratkan betapa Noa harus berjuang lebih untuk bisa berbicara dan menulis bahasa Jepang sefasih mungkin dengan harapan dapat diterima di komunitas Jepang. Namun, kemampuan Noa dalam menggunakan bahasa lisan dan tulisan Jepang tidak serta merta mengurangi diskriminasi yang ia alami. Dengan kecerdasan yang Noa miliki, tetap saja ia terasingkan di lingkungan pertemanan di sekolahnya.



Alasan penulis menjadikan nama sebagai suatu topik yang penting dalam analisis ini adalah karena sebenarnya jika melihat dari penampilan, antara orang Jepang dan Korea dalam kehidupan sehari-hari sangat sulit untuk dibedakan. Tidak hanya dari penampilan, dari sikap dan bahasa juga sangat sulit menemukan celah untuk membedakan kedua etnis ini. Melalui hal tersebut penulis menemukan fakta bahwa dalam kasus ini, nama merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi sikap masyarakat Jepang terhadap Korea. Karena antara nama Jepang dan Korea masing-masing memiliki karakteristik khusus sehingga sangat mudah untuk membedakannya.

Keputusan pemerintah Jepang pada tahun-tahun awal masa aneksasi yang mengharuskan pergantian nama bagi *Zainichi* dengan alasan agar *Zainichi* terhindar dari sikap dan perlakuan diskriminasi menurut penulis hanyalah sebuah alasan yang diciptakan oleh pemerintah pada masa itu. Penulis melihat bahwa kebijakan tersebut sebenarnya bertujuan untuk menghapus identitas para *Zainichi*. Hal tersebut kemudian terbukti pada *Zainichi* generasi ketiga dalam novel.

Generasi ketiga dalam novel digambarkan menjadi lebih terbiasa

dengan nama Jepang mereka karena merasa lebih memiliki keterikatan dengan nama tersebut daripada nama Korea mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peraturan wajib menggunakan nama Jepang bagi *Zainichi* generasi pertama, secara perlahan mengakibatkan hilangnya jati diri bagi *Zainichi* Korea dari generasi ke generasi. Padahal, jika dilihat dari sejarah, nama keluarga merupakan salah satu tradisi dan sesuatu yang sangat berharga bagi rakyat Korea. Oleh sebab itu, perlakuan pemerintah Jepang yang menelanjangi nama-nama *Zainichi* Korea dan perlakuan masyarakatnya yang melakukan diskriminasi secara bertubi-tubi merupakan hal yang sangat kejam yang diterima oleh orang-orang Korea di Jepang.

### **Bahasa**

Selain diskriminasi terhadap nama, novel *Pachinko* juga menunjukkan adanya diskriminasi terhadap aspek bahasa. Pada tahun 1937 pemerintah Kolonial Jepang di Korea membuat aturan pelarangan penggunaan bahasa Korea di semua sekolah, kantor, dan bisnis Korea. Semua bahan pengajaran yang dibuat dalam bahasa Korea akan dipersekusi. Guru dan siswa

yang ketahuan berbicara menggunakan bahasa Korea di sekolah akan dikeluarkan secara paksa. Selain itu semua kantor pemerintahan atau perusahaan bisnis mewajibkan penulisan dokumen dalam bahasa Jepang. Oleh sebab itu orang Korea pada masa itu terpaksa menggunakan bahasa Jepang untuk berinteraksi ketika di luar rumah karena apabila ketahuan menggunakan bahasa Korea mereka akan diperlakukan dengan tidak baik.

Perlakuan-perlakuan diskriminasi Jepang terhadap *Zainichi* akhirnya memaksa *Zainichi* Korea untuk beradaptasi. Mereka kemudian menggunakan bahasa Jepang untuk berinteraksi ketika di luar rumah. Bagi *Zainichi* generasi kedua dan ketiga, hal tersebut bukanlah hal yang sulit karena sejak lahir mereka sudah diajarkan bahasa Jepang. Sehingga jika dilihat dari aspek bahasa, *Zainichi* generasi kedua dan ketiga tidak memiliki masalah dalam kosakata maupun aksen dalam berkomunikasi. Berbeda dengan *Zainichi* generasi pertama, yang mana mereka lahir dan dibesarkan di Korea. Walaupun generasi ini dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang, namun generasi ini digambarkan masih memiliki kesulitan untuk berbicara dengan aksen Jepang.

Sehingga hal ini kemudian menjadi salah satu faktor yang membuat *Zainichi* Korea mendapatkan diskriminasi. Seperti diskriminasi yang diterima oleh tokoh generasi pertama, Yoseb, di sebuah stasiun kereta di Osaka.

*“From appearances alone, he could approach any Japanese and receive a polite smile, but he’d lose the welcome as soon as he said anything.” (Lee, 2017, p. 106).*

Melalui isi kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang Jepang telah menanamkan prasangka yang sangat buruk terhadap Korea. Jika dilihat dari penampilan saja, Yoseb masih bisa mendapatkan senyum yang ramah dari orang Jepang di sekitarnya. Hal itu karena penampilannya memang mirip dengan orang Jepang pada umumnya. Namun seketika dia dapat kehilangan keramahan tersebut ketika mulai berbicara. Aksennya ketika berbicara selalu mengungkapkan identitasnya yang sebenarnya. Dari kasus ini sangat terlihat jelas bahwa semenarik apapun penampilan seorang *Zainichi* Korea, mereka tetaplah bagian dari suku bangsa yang dianggap kotor dan licik. Prasangka yang sudah ditanamkan oleh masyarakat Jepang membuat mereka waspada ketika berada dekat dengan *Zainichi*.

Peraturan pemerintah Jepang dan prasangka-prasangka buruk masyarakatnya terhadap *Zainichi* Korea ternyata membawa pengaruh yang sangat besar terhadap hilangnya bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari *Zainichi*. Hal ini terlihat dari kehidupan tokoh *Zainichi* generasi ketiga, Solomon, yang digambarkan tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Korea.

*Six days a week, Sunja took her grandson to school and picked him up. Solomon attended an international preschool where only English was spoken. At school, he spoke English and at home, Japanese. Sunja spoke to him in Korean, and he answered in Japanese sprinkled with a few words in Korean. (Lee, 2017, p. 382).*

Melalui isi kutipan diatas dapat dilihat bahwa *Zainichi* generasi ketiga yaitu Solomon menjadi lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris daripada bahasa kebangsaan mereka. Solomon dalam kehidupan sehari-harinya digambarkan menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Inggris secara bergantian. Bahkan ketika Sunja berbicara dalam bahasa Korea, Solomon tetap membalasnya dengan bahasa Jepang. Hal itu dilakukannya karena ia kesulitan untuk mengucapkan pelafalan bunyi dalam bahasa Korea. Hidup dalam lingkungan yang terasimilasi dan tidak

mendapatkan pengarahan tentang kebangsaan serta selalu mendapat tekanan dari generasi ke generasi ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap hilangnya identitas *Zainichi* sebagai Korea. Artinya, dalam hal ini proses asimilasi tidak terjadi secara wajar, melainkan terjadi karena generasi-generasi sebelum Solomon mendapat paksaan dan mereka selalu ada dalam tekanan yang menjadikan generasi setelahnya tidak memiliki motivasi untuk mempelajari budaya tanah leluhur. Hal inilah yang membuktikan bahwa *Zainichi* Korea telah kehilangan akar identitasnya. Dengan kata lain, bahasa Korea sebenarnya merupakan Bahasa yang dekat dengan Solomon dan juga merupakan bagian dari dirinya. Namun, dalam kenyataannya Solomon kesulitan menggunakan bahasa tanah leluhurnya tersebut.

### **Agama**

Selain diskriminasi terhadap aspek nama dan bahasa, *Zainichi* Korea juga mendapatkan diskriminasi pada aspek agama. *Zainichi* Korea dipaksa untuk mempercayai dan mengikuti kegiatan ibadah memuja Kaisar. Mereka diwajibkan mengunjungi kuil Shinto untuk beribadah secara teratur di sana.

Kuil Shinto ini merupakan tempat pemujaan terhadap leluhur Kaisar Jepang. Pemerintah Jepang selama masa aneksasi memaksa semua rakyatnya untuk mempercayai sebuah agama yang pada dasarnya mendewakan jiwa leluhur yang sudah mati. Dengan kata lain agama Shinto pada masa itu dijadikan sebagai sebuah agama negara. *Zainichi* Korea pemeluk agama Kristen dipaksa untuk mempercayai kepercayaan Shinto di samping agama yang mereka anut.

Selain itu, Jepang melarang *Zainichi* Korea bergabung dalam organisasi keagamaan, organisasi kemerdekaan ataupun organisasi buruh. *Zainichi* Korea harus tunduk kepada aturan tersebut. Jika mereka ketahuan melanggar, mereka akan ditangkap oleh tentara kolonial Jepang dan dimasukkan ke penjara. Setelah itu mereka akan disiksa sampai mati. Atau apabila beruntung mereka akan dideportasi. Namun jarang sekali *Zainichi* Korea yang sudah tertangkap mendapat kesempatan dideportasi.

Hal ini terlihat ketika Isak ditangkap oleh tentara kolonial Jepang ketika dia dan dua orang temannya yang sama-sama berprofesi sebagai pastor mengunjungi kuil Shinto untuk melaksanakan ibadah wajib pemujaan

Kaisar. Namun, saat acara ibadah tersebut sedang berlangsung, seorang pemimpin daerah memperhatikan teman dari Isak, Hu, mengucapkan “Doa Bapa Kami” ketika mereka seharusnya mengucapkan janji kepada kaisar. Hu melakukan hal tersebut karena menganggap apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah penyembahan berhalal.

Peraturan pemerintah Jepang yang mewajibkan *Zainichi* Korea beribadah untuk memuja Kaisar merupakan suatu kejahatan terhadap kemanusiaan. Karena pada dasarnya setiap orang seharusnya bebas dalam memilih kepercayaan yang akan mereka anut. Dengan adanya peraturan ini, pemerintah Jepang benar-benar sudah membatasi hak dan kebebasan *Zainichi* Korea untuk menjalankan agama dan ibadah mereka. Namun *Zainichi* tetap tidak memiliki kekuatan untuk melawan peraturan tersebut walaupun hal itu bertentangan dengan keinginan mereka.

*“My boy, couldn’t you just tell them what they wanted to hear? Couldn’t you just say you worshipped the Emperor even if it isn’t true? Don’t you know that the most important thing is to stay alive?” (Lee, 2017, p. 210).*

Kutipan di atas merupakan ucapan Yoseb kepada Isak ketika Isak dibebaskan dan kembali ke rumah dalam

keadaan yang memperhatikan. Ucapan Yoseb tersebut meminta Isak agar melakukan apa saja yang diinginkan oleh pihak Jepang. Hal ini jelas sekali menunjukkan ketidakberdayaan *Zainichi* Korea terhadap diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. *Zainichi* Korea terpaksa mengikuti setiap peraturan yang tidak masuk akal yang diciptakan oleh pemerintah Jepang. Karena jika tidak, mereka akan dianggap menentang negara yang kemudian akan berakibat kepada kelangsungan hidup setiap *Zainichi* dan keluarganya. Seperti ungkapan Yoseb mengenai pandangan *Shimamura-San*, pemilik pabrik tempat Yoseb bekerja mengenai agama Kristen.

*Shimamura-san would never help anyone in jail. He thinks that Christians are rebels. The people who were in charge of the March 1 demo were Christians. All the Japanese know that. I don't even tell him that I go to church. I don't tell him anything. He'd just fire me if he thought I was mixed up in any kind of protest activity. Then where would we be? There are no jobs for people like me. (Lee, 2017, p. 172).*

Melalui kutipan ini dapat dilihat bagaimana pandangan seorang Jepang terhadap pemeluk Kristiani, khususnya Shimamura-san. Shimamura-san beranggapan bahwa *Zainichi* yang menganut ajaran Kristen adalah pemberontak. Hal ini didasari oleh

peristiwa 1 Maret di Jepang, dimana hari itu merupakan hari pergerakan rakyat Korea dalam memperjuangkan kemerdekaannya dari penjajahan Jepang. Orang Kristen dianggap sebagai provokator di balik pergerakan ini. Sejarah tersebut kemudian menciptakan stereotip yang berkelanjutan terhadap *Zainichi* pemeluk Kristiani di Jepang.

Akibat dari stereotip tersebut, Banyak dari *Zainichi* Korea pemeluk Kristiani akhirnya memilih untuk menyembunyikan identitas agama mereka dan berpura-pura setia kepada Kaisar. Seperti tokoh Yoseb yang menyembunyikan identitas agamanya dari Shimamura-san agar tetap dapat bekerja di pabrik milik bos Jepang tersebut. Karena pada umumnya, orang Jepang akan menolak memberi pekerjaan kepada *Zainichi* pemeluk Kristiani. Melalui kasus ini dapat dilihat bahwa penghindaran yang dilakukan Jepang terhadap *Zainichi* Korea yang menganut agama kristiani akhirnya membuat beberapa dari mereka lebih memilih untuk menyembunyikan agama yang dipercayainya.

### **Pemisahan**

Pada pembahasan ini, peneliti juga menemukan bentuk diskriminasi

lainnya yaitu pemisahan. Pemisahan menurut Duckitt (dalam Blank dan Dabady, 2004) muncul ketika pelaku diskriminasi secara aktif mengeluarkan anggota ras yang kurang beruntung dari alokasi sumber daya dan dari akses lembaga. Contoh pemisahan yang dijumpai dalam novel adalah pemisahan yang terjadi karena adanya peraturan *aliens card*, atau pengelompokan tempat tinggal, dan pembatasan pada kesempatan kerja.

### ***Aliens Card***

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, orang Korea yang merupakan salah satu etnis bagian dari penduduk Jepang saat itu masih digolongkan sebagai etnis yang berbeda dengan penduduk Jepang pada umumnya. Hal ini tampak dari adanya peraturan yang mengatur secara khusus mengenai kependudukan *Zainichi* Korea yang ditandai dengan adanya *aliens card*. *Aliens card* merupakan penanda bagi *Zainichi* Korea di Jepang yang berisikan data alamat, sidik jari dan foto yang dikeluarkan dengan tujuan untuk mengontrol *Zainichi* Korea. *Aliens card* wajib dibawa setiap saat kemanapun *Zainichi* pergi. Jika tidak, mereka akan diperlakukan secara tidak baik oleh

kepolisian Jepang atau bahkan dideportasi.

Peraturan ini diberlakukan setelah sebelumnya orang Korea diberi kewarganegaraan Jepang oleh pemerintah Jepang. Namun kewarganegaraan mereka dicabut sehingga *Zainichi* Korea pada masa itu dinyatakan tidak memiliki kewarganegaraan. Keputusan ini dibuat atas dasar perjanjian perdamaian San Francisco yang menetapkan bahwa Jepang mengakui kemerdekaan Korea. Hukum ini ditetapkan sejak tahun 1947 yang telah disetujui dan ditandatangani oleh Panglima Tertinggi Sekutu yang menyatakan bahwa orang Taiwan dan Korea yang berada di Jepang akan dianggap sebagai tamu asing dan wajib membawa kartu pendaftaran orang asing (*alien registration card*) bersama mereka setiap saat. Akibat dari adanya hukum ini, status hukum orang Korea di Jepang dialihkan dari warga negara Jepang ke orang Asing.

Akibat dari dicabutnya kewarganegaraan Jepang, hak-hak sipil yang seharusnya didapatkan oleh *Zainichi* Korea sebagai masyarakat di bawah kekuasaan Kaisar juga dirampas. Seperti akses ke berbagai peluang pekerjaan dan pendidikan, perizinan

usaha, hak perjalanan ke luar negeri, jaminan sosial serta partisipasi politik. Untuk mendapatkan kembali hak-hak sipil tersebut, *Zainichi* Korea wajib mendaftarkan diri sebagai warga negara asing ketika menginjak umur 14 tahun dan wajib memperpanjang statusnya sebagai *Alien* setiap 3 tahun sekali agar tetap dapat tinggal di Jepang.

*“Koreans born in Japan after 1952 had to report to their local ward office on their fourteenth birthday to request permission to stay in Japan”. “He was born in this country, and he had to be fingerprinted today on his birthday like he was a criminal. He’s just a child. He didn’t do anything wrong.” (Lee, 2017, p. 432).*

Melalui alur cerita dan rangkuman singkat sejarah antara Jepang dan Korea yang dituangkan dalam tulisan ini, dapat terlihat bahwa keputusan pemerintah Jepang membuat peraturan pendaftaran orang asing bagi *Zainichi* Korea memperlihatkan perlakuan semena-mena Jepang terhadap Korea. Dalam kasus ini terlihat bahwa *Zainichi* Korea tidak diberikan kesempatan untuk memilih nasib mereka sendiri. Rakyat Korea bekas jajahan yang sebelumnya dipaksa menjadi orang Jepang di bawah peraturan kolonial kemudian dengan mudahnya diubah kewarganegaraannya secara sepihak menjadi orang asing di tanah

tempat dimana mereka lahir dan dibesarkan.

Adanya hukum ini menunjukkan diskriminasi etnis yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Penulis memaknai kutipan *“He was born in this country, and he had to be fingerprinted today on his birthday like he was a criminal”*, sebagai penolakan terhadap hukum *aliens card* tersebut. Penulis membaca bahwa ungkapan ini mengartikan tidak seharusnya orang Korea diberatkan dengan peraturan *aliens card* karena sebenarnya tidak ada perbedaan yang substansial antara *Zainichi* Korea dan orang Jepang. Terlebih lagi beberapa tokoh utama lahir di tanah Jepang dan menjalani seluruh kehidupannya di Jepang. Mereka bahkan lebih mengenal negara Jepang secara keseluruhan dibandingkan Korea. Namun meskipun demikian, generasi kedua dan ketiga *Zainichi* Korea di dalam novel tetap saja mendapatkan tindak permarginalan dari pemerintahan Jepang.

Para *Zainichi* pada umumnya menganggap kartu pendaftaran orang asing ini sebagai *‘dog tags’* karena menurut mereka peraturan tersebut merupakan penghinaan bagi *Zainichi* Korea.

*“Let’s get your dog tags,”  
Mozasu said.*

“Solomon faced his father.  
“Hmm?”  
“It’s what we dogs must have.”  
(Lee, 2017, p. 437).

Melalui percakapan antara Mozasu dan Solomon di atas, dapat dilihat bahwa Mozasu merasa sangat terhina dengan adanya *aliens card* tersebut. Jika dilihat dari peraturan keamanan yang berlaku di Jepang, mewajibkan *Zainichi* Korea untuk melakukan sidik jari pada kartu registrasi orang asing tentu saja merupakan perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh pemerintah Jepang karena sidik jari di Jepang adalah suatu tanda yang wajib dilakukan oleh penjahat atau tersangka kriminal. Istilah “*dog tags*” merupakan simbol yang mengartikan bahwa *Zainichi* merasa terkekang dengan adanya hukum tersebut.

### ***Lingkungan Tempat Tinggal***

Selama masa kependudukan Jepang terhadap Korea, *Zainichi* Korea juga mendapatkan diskriminasi terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Di Jepang *Zainichi* Korea ditempatkan dalam satu desa bernama Ikaino. Namun tempat tinggal *Zainichi* ini lebih sering disebut dengan “Ghetto”, istilah yang sering dipakai pada abad ke-16 sebagai sebutan untuk tempat tinggal warga

Yahudi. Dalam sejarah, istilah ini sering dikaitkan sebagai sebuah perlambangan diskriminasi.

Di desa inilah cerita kehidupan *Zainichi* Korea generasi pertama dimulai. Ghetto merupakan semacam desa kumuh yang didirikan berdekatan dengan pabrik. Pondok-pondoknya semua dibangun seadanya dengan material rapuh. Di Ghetto tidak tersedia air mengalir dan pemanas ruangan. Beberapa *Zainichi* Korea tinggal bersama babi dan ayam dalam satu rumah. Hal itu disebabkan karena biaya sewa rumah yang tinggi dan orang-orang Jepang enggan menyewakan properti yang layak kepada *Zainichi* Korea. Bahkan beberapa yang memiliki pekerjaan dan uang tidak bisa mendapatkan tempat tinggal sehingga harus mendiami bangunan kosong secara ilegal. Hal ini terlihat dari kediaman Yoseb dan Kyunghee di kawasan kumuh Ikaino.

Saat Sunja dan suaminya, Isak, pertama kali datang ke Jepang untuk bekerja dan tinggal menetap disana, Sunja tidak bisa percaya betapa miskinnya kehidupan Yoseb dan istrinya. Surat kabar kusut dan kertas digunakan untuk menutup jendela dari dalam, atap rumah berkarat, dan bau binatang tercium sangat menusuk disana. Perbedaan



tempat tinggal yang begitu kontras antara Jepang dan Korea dibuktikan melalui kutipan berikut.

*They got off at Ikaino, the ghetto where the Koreans lived. When they reached Yoseb's home, it looked vastly different from the nice houses she'd passed by on the trolley ride from the station. The animal stench was stronger than the smell of food cooking or even the odors of the outhouses. Sunja wanted to cover her nose and mouth, but kept from doing so (Lee, 2017, p. 111).*

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan betapa perbedaan kelas sosial antara Jepang dan Korea terlihat. Perbandingan tempat tinggal digambarkan melalui pandangan Sunja yang membandingkan hal-hal yang dilihatnya ketika melewati lingkungan tempat tinggal Jepang dan ketika sampai di Ghetto. Sunja melihat di lingkungan tempat tinggal Jepang berdiri bangunan-bangunan yang tampak indah, namun di lingkungan tempat tinggal Korea, Sunja mendapati orang-orang yang tinggal serumah dengan hewan peliharaan seperti tetangga Yoseb memelihara tiga babi dan tinggal bersama dalam satu rumah beserta keempat anaknya.

Kondisi ini mencerminkan fakta sejarah bahwa *Zainichi* Korea yang bermigrasi ke Jepang untuk mencari kehidupan yang lebih baik ternyata mendapatkan hal yang sebaliknya.

Mereka mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang tidak layak. Mereka seringkali terpaksa harus hidup bersama hewan peliharaan. Dimana kemudian hal-hal tersebut yang menjadi penyebab mereka dikucilkan karena dianggap kotor, orang miskin yang tinggal bersama babi, dan lain sebagainya.

### ***Pembatasan Kesempatan Kerja***

Selain peraturan Aliens Card dan pemisahan tempat tinggal, *Zainichi* Korea juga mengalami pembatasan pada kesempatan kerja. *Zainichi* Korea mengalami masalah diskriminasi ketenagakerjaan yang serius yang kemudian berdampak besar terhadap keadaan ekonomi sehingga membuat *Zainichi* Korea berada dalam keadaan kehidupan yang sangat sulit. Pemerintah Jepang menghindari untuk mempekerjakan *Zainichi* pada organisasi pemerintahan dan perusahaan publik. Oleh karena itu, pekerjaan yang biasa didapatkan *Zainichi* Korea adalah pekerjaan yang bergerak di bidang manufaktur, pertambangan, pertanian, dan jasa. Para laki-laki bekerja sebagai buruh pada setiap sektor pekerjaan tersebut. Sedangkan perempuan cenderung menggeluti bidang industri seks dan sebagai hostes pada klub malam

di Jepang. Alasan utama perempuan *Zainichi* Korea menggeluti bidang pekerjaan tersebut karena persoalan ekonomi dan terbatasnya ruang gerak bagi perempuan untuk bekerja.

Selain diskriminasi, keterbatasan bahasa, dan kurangnya pendidikan juga merupakan penyebab kebanyakan *Zainichi* Korea generasi pertama hanya dapat bekerja pada bidang pekerjaan yang disebut “Tiga D” (dangerous, demanding, dirty). Selain pekerjaan yang sulit didapatkan, *Zainichi* Korea dipekerjakan dengan gaji rendah. Gaji yang diterima *Zainichi* Korea sangat tidak sesuai dengan tenaga yang mereka keluarkan untuk bekerja.

Kesulitan mendapatkan pekerjaan yang baik dan ketidakadilan upah terhadap *Zainichi* Korea membuat kehidupan mereka sangat melarat. *Zainichi* Korea generasi pertama sangat sulit mendapatkan beras sebagai bahan pokok. Semua persediaan beras yang ada diutamakan untuk orang Jepang. Persediaan beras yang sangat terbatas akibat perang dan harga beras yang tinggi membuat mereka tidak mampu untuk membeli bahan pokok tersebut. Untuk tetap bertahan hidup, sehari-hari mereka mengkonsumsi jawawut, tumbuhan sejenis padi atau jagung sebagai

pengganti beras. *Zainichi* Korea generasi pertama hanya akan mengkonsumsi beras apabila ada suatu acara penting keluarga. Mereka tidak mampu membeli daging ayam atau ikan akibat harganya yang tinggi. Mereka sering mengkonsumsi tulang sapi tanpa daging untuk dijadikan sup karena uang yang tidak mencukupi.

Akibat prasangka buruk terhadap *Zainichi* Korea, hingga pada tahun 1970-an, saat peraturan dalam perekrutan ketenagakerjaan di Jepang mulai berubah dimana pada masa tersebut *Zainichi* Korea sudah diijinkan untuk bekerja pada bidang pemerintahan daerah dan perusahaan publik, tetap saja orang-orang Korea dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan yang baik masih sulit untuk diterima dalam dunia pekerjaan yang layak. Setelah lulus dari pendidikan ekonomi dari sebuah universitas ternama di Amerika, Solomon diterima bekerja di salah satu Bank Investasi di Jepang, namun tidak lama kemudian Ia dikeluarkan dari Bank tersebut karena dituduh melakukan hal curang dalam bisnis. Solomon dan Mozasu serta Goro, yang merupakan seorang pemilik Pachinko yang berpengaruh di Jepang dituduh melakukan pembunuhan terhadap seorang wanita tua Korea yang tidak mau

menjual properti miliknya kepada perusahaan Jepang tersebut.

Hal ini berawal ketika Solomon dipekerjakan untuk mengurus pembelian sebuah rumah beserta tanah milik seorang wanita Korea. Wanita tersebut enggan menjual propertinya kepada orang Jepang sehingga perusahaan tersebut meminta Solomon untuk mengurus masalah tersebut karena pemilik perusahaan mengetahui Solomon memiliki hubungan dekat dengan seorang Yakuza Korea yang berpengaruh di Jepang yaitu Goro, yang dapat mengatasi masalah tersebut. Namun setelah perusahaan tempat Solomon bekerja mendapatkan properti milik wanita Korea tersebut, Noa dikeluarkan dari pekerjaannya dengan tuduhan kejam dan tidak masuk akal.

*Kazu : "Listen, man, I have to let you go. I am sorry, Solomon. I really am."*

*Solomon : "What? What did I do?"*

*Kazu : "We have to do this. There's no other way. I think your father's friend responded a bit too enthusiastically about the land sale, nee?"*

*Solomon : "But you have no proof, and you are accusing my father's friend of something impossible. Goro would never ever do anything to hurt"*

*Kazu : "I'm not accusing your father's friend of anything. But the facts remain that there is a dead woman who didn't want to sell her property. Everyone knew she wouldn't sell, and moments after she sold, she died." (Lee, 2017, p. 365).*

Melalui kasus yang terjadi pada Solomon dan jika melihat dari kutipan percakapan di atas, Bank investasi tersebut sebenarnya tidak ingin mempekerjakan orang Korea di perusahaan mereka. Hal ini terlihat ketika Solomon dikeluarkan tanpa alasan yang jelas setelah perusahaan tersebut mendapatkan apa yang mereka inginkan. Penulis melihat bahwa posisi Solomon pada kasus ini hanya dimanfaatkan oleh perusahaan tempat Ia bekerja untuk mendapatkan properti milik orang Korea tersebut. Jika tidak melalui Solomon, mereka tidak akan bisa mendapatkan tanah tersebut. Selain itu, mereka mendapatkannya dengan harga yang lebih murah.

Solomon yang kecewa karena prasangka dan diskriminasi yang dialaminya pada akhirnya memilih bisnis pachinko sebagai pilihan terakhir. Ia merasa Pachinko adalah takdir bagi kehidupan *Zainichi* Korea. Melalui kasus Solomon dapat dilihat bahwa memiliki pendidikan yang baik bagi *Zainichi* tidak menjamin mereka bisa mendapatkan tempat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jepang.

Kisah diskriminasi yang dialami setiap tokoh utama *Zainichi* diatas menunjukkan bahwa Korea tetaplah Korea. Dalam dunia pekerjaan, tidak ada

perbedaan antara *Zainichi* yang memiliki pendidikan tinggi dan *Zainichi* yang tidak memiliki pendidikan. Karena pada akhirnya mereka akan selalu berlabuh ke dalam dunia Pachinko. Bisnis judi yang dianggap kotor dan rendah oleh kebanyakan orang di Jepang.

### **Dampak Diskriminasi terhadap *Zainichi* Korea**

Diskriminasi terhadap *Zainichi* Korea dalam berbagai aspek kehidupan memunculkan berbagai persoalan identitas pada setiap tokoh utama *Zainichi* dalam novel. Seiring perjalanan hidup *Zainichi* Korea sebagai masyarakat diaspora, hidup di tengah-tengah lingkungan Jepang yang mendiskriminasi bukanlah hal yang mudah. Diskriminasi yang tidak dapat dihindari membuat *Zainichi* Korea dari generasi ke generasi bernegosiasi antara mempertahankan atau mengubah identitas mereka hingga pada akhirnya menciptakan perasaan *homeless* dan *insecurity* berkepanjangan pada diri *Zainichi* Korea yang kemudian berakhir dengan naturalisasi identitas pada beberapa tokoh utama dalam novel.

Keadaan 'homeless' sangat terlihat jelas melalui penggambaran konflik setiap tokoh. Untuk menjelaskan keadaan tersebut, penulis mengutip

ucapan Mozasu kepada sahabatnya, Haruki.

*Listen, man, there's nothing you can do. This country isn't going to change. Koreans like me can't leave. Where we gonna go? But the Koreans back home aren't changing, either. In Seoul, people like me get called Japanese bastards, and in Japan, I'm just another dirty Korean no matter how much money I make or how nice I am. So what the fuck? All those people who went back to the North are starving to death or scared shitless.* (Lee, 2017, p. 416).

Melalui kutipan tersebut ditemukan bahwa *Zainichi* Korea mengalami ambivalensi Identitas. Secara administrasi, mereka merupakan warga Jepang. Namun dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Jepang, mereka dihadapkan dengan berbagai prasangka dan diskriminasi yang menimbulkan rasa rendah diri terhadap identitas mereka. Di sisi lain, jika kembali ke Korea, mereka akan dikucilkan karena dianggap sebagai penghianat yang meninggalkan tanah asalnya kemudian mengadopsi gaya hidup dan setiap peraturan yang diberlakukan di Jepang. Keadaan ambigu disini menunjukkan *Zainichi* berada dalam posisi tidak diinginkan dimana mereka bukanlah seorang Jepang namun bukan juga seorang Korea. Keadaan ini membuat mereka tidak ada identitas untuk dipertahankan yang pada akhirnya menciptakan keadaan *homeless* dimana

mereka merasa bingung akan identitas mereka karena tidak ada tempat yang menerima mereka untuk pulang.

Selain menciptakan keadaan *homeless*, diskriminasi yang mereka alami ternyata menimbulkan respon yang berbeda-beda dari setiap generasi. *Zainichi* yang merasa rendah diri terhadap identitasnya berdampak pada pengambilan tindakan naturalisasi identitas. Naturalisasi identitas disini maksudnya adalah seseorang yang merubah identitas dirinya secara total dengan meninggalkan semua hal yang berhubungan dengan negara asal dan kemudian menganut nilai-nilai budaya yang berlaku di tempat baru. Tokoh naturalisasi dalam novel secara jelas digambarkan oleh tokoh Noa. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, Noa terlihat sudah berusaha untuk menyembunyikan identitasnya. Ia merubah nama Koreanya menjadi Jepang, kemudian juga menyembunyikan identitas ayahnya yang berprofesi sebagai seorang pendeta. Tindakan Noa untuk menyembunyikan identitasnya yang sebenarnya menunjukkan bahwa telah terjadi krisis identitas terhadap tokoh *Zainichi* generasi kedua tersebut. Krisis identitas yang dialami Noa kemudian didukung melalui kutipan berikut.

*No one knows I'm Korean. Not one person." "I won't tell anyone. I understand. I'll do whatever." "My wife doesn't know. Her mother would never tolerate it. My own children don't know, and I will not tell them. My boss would fire me. He doesn't employ foreigners. Umma, no one can know" "Is it so terrible to be Korean?" "It is terrible to be me". (Lee, 2017, p. 424).*

Kutipan diatas merupakan ungkapan Noa kepada Ibunya ketika Sunja datang mengunjungi Noa di kantor tempatnya bekerja setelah 16 tahun mereka tidak pernah berkomunikasi sama sekali. Melalui ungkapan Noa tersebut dapat diketahui bahwa Ia telah melakukan naturalisasi terhadap identitasnya. Noa sengaja mengubah identitasnya agar sulit ditemukan oleh keluarganya. Dalam kutipan tersebut Noa menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui identitas Koreanya. Keputusan Noa melakukan naturalisasi identitas terungkap setelah Ia menghilang 16 tahun lamanya untuk menghindari dari semua hal yang berhubungan dengan Korea termasuk menghindari dari semua keluarga bahkan orangtuanya. Meninggalkan rumah dan keluarganya selama 16 tahun lamanya serta meninggalkan seluruh hal yang berkaitan dengan Korea merupakan penggambaran puncak dari krisis identitas yang dialami Noa karena secara sadar dan secara

sengaja Ia membuang identitas etnisnya sebagai orang Korea. Krisis identitas yang dialami Noa pada akhirnya berujung pada keputusannya untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri.

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa keputusan Noa untuk mengakhiri hidupnya disebabkan oleh kehadiran Sunja. Hadirnya Sunja ke dalam kehidupannya dianggap sebagai suatu ancaman karena identitasnya yang selama ini Ia sembunyikan bisa terungkap jika ada orang yang melihat pertemuan mereka. Selain penyebab utama tersebut, penulis menemukan kemungkinan penyebab lainnya, yaitu karena Noa mengalami frustrasi dan kegalauan akan pilihan hidupnya yang secara egois telah meninggalkan Ibu dan semua keluarganya demi mendapatkan identitas yang diinginkannya. Ketika Ibunya datang untuk sekedar bertemu dengannya, kemungkinan timbul rasa malu dan perasaan bersalah dalam batin Noa yang kemudian mendorongnya untuk mengakhiri hidupnya.

Melalui beberapa konflik yang ditemukan di atas, dapat disimpulkan bahwa prasangka dan diskriminasi yang dialami oleh *Zainichi* dari generasi ke generasi menimbulkan kebingungan identitas dan rasa rendah diri dalam batin

*Zainichi* yang kemudian berdampak pada hilangnya nilai-nilai budaya Korea dan digantikan dengan budaya Jepang. Dengan kata lain *Zainichi* telah mengalami pergeseran identitas.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diskriminasi rasial dalam novel *Pachinko*, diperoleh kesimpulan bahwa orang Jepang melakukan berbagai tindakan diskriminatif terhadap *Zainichi* Korea. Sikap diskriminatif yang dilakukan Jepang berasal dari prasangka yang menganggap bahwa *Zainichi* Korea adalah ras yang kotor dan berbahaya. Beberapa bentuk diskriminasi yang dialami *Zainichi* Korea di Jepang meliputi 1) diskriminasi secara verbal yang mencakup makian terhadap *Zainichi* Korea akibat ras yang berbeda, 2) penghindaran yang dilakukan Jepang dengan cara menutup diri dari *Zainichi* Korea; penghindaran tersebut mencakup aspek nama, bahasa dan agama yang dianut orang Korea, 3) pemisahan yang terjadi dengan adanya peraturan *aliens card*, atau pengelompokan tempat tinggal, dan pembatasan pada kesempatan kerja.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh *Zainichi* Korea untuk bertahan hidup

di Jepang dengan mengikuti peraturan Jepang yang sewenang-wenang mengubah akar identitas mereka pada akhirnya berdampak terhadap terjadinya proses pengalihan budaya berupa pengikisan nilai-nilai budaya dan pergeseran identitas asal yang digantikan dengan budaya Jepang yang membesarkan mereka. Keadaan tersebut kemudian menyebabkan timbulnya rasa *homeless* dan *insecurity* berkepanjangan. Banyak dari mereka merubah gaya hidup menyerupai orang Jepang dengan harapan bisa ‘diterima’. Keadaan *homeless* terlihat dari fakta bahwa mereka tidak diterima di Jepang maupun negara asal mereka, Korea. Sedangkan *insecurity* berkepanjangan ditunjukkan melalui penyembunyian identitas *Zainichi* Korea dan secara keseluruhan mengganti identitas dan kebiasaannya menyerupai orang Jepang. Namun pada akhirnya, sejauh manapun *Zainichi* Korea melakukan asimilasi ke dalam budaya Jepang, tinggal di Jepang, mengikuti gaya hidup Jepang, bahkan melakukan naturalisasi identitas, tetap saja darah mereka adalah Korea. Hidup layaknya orang Jepang tidak serta-merta mengubah pandangan Jepang terhadap mereka. *Zainichi* Korea tidak dapat menghindari diskriminasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blank, R. M, Dabady, Constante. (2004). Measuring Racial Discrimination. <http://www.nap.edu/> (diakses pada tanggal 27 Juli 2020).
- Brah, A. (1996). *Cartographies of Diaspora: Contesting Identities*. London and New York: Roudledge. <https://cutt.ly/HsGiLGd> (diakses pada 8 Juni 2020)
- Creamer, D. J. (2003). The rise and fall of chosen Soren: *its effect on Japan's relations on the Korean Peninsula*, CA 93943-5000 (diakses pada 18 Juli 2020).
- Elfrida, Febriani dkk. (2019). Antara *Zainichi* dan Pachinko: Representasi *Zainichi* Korea dalam Novel *Pachinko* Karya Min Jin Lee. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*. Vol. VII. No. 2 (diakses pada tanggal 10 Mei 2020).
- Fukuoka, Yasunori. (1997, August). *The Identities of Young Koreans in Japan*. Paper presented at the 92nd Annual Meeting of the American Sociological Association, Toronto, CANADA (diakses pada 3 Mei 2020).
- (1998, December). *Japanese' and 'Non-Japanese': The exclusivity in categorizing people as 'Japanese*. Paper presented at the Hiroshima International Conference, Hirosima, JAPAN (diakses pada 3 Mei 2020).
- (1998, July). *Japanese Alias vs. Real Ethnic Name: On Naming Practices among Young Koreans in Japan*. Paper presented at the XIV World Congress of Sociology, Montreal, CANADA (diakses pada 3 Mei 2020).

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers. <http://web.mit.edu/> (diakses pada tanggal 22 Juni 2020).
- Gilroy, P. (1993). *The Black Atlantic: Modernity and Double Consciousness* [dalam Sokei, L. "American Quarterly"]. The Johns Hopkins University Press. <https://www.lib.uci.edu/> (diakses pada tanggal 5 Juni 2020)
- Hall, Stuart. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Rutherford Jonathan (Ed.). *Identity Community, Culture, Difference*. London: United Kingdom. <http://sites.middlebury.edu/> (diakses pada tanggal 4 April 2020)
- Kim, M.J. (2017). *The Korean Diaspora in Postwar Japan: Geopolitics, Identity and Nation-Building*". I.B. Tauris, London, New York. <http://othes.univie.ac.at/> (diakses pada tanggal 8 Juni 2020).
- Lee, M. J. (2017). *Pachinko*. London: head of Zeus.
- Lee, Soo Im. (2012). *Diversity of Zainichi Koreans and Their Ties to Japan and Korea*. Afrasian Research Centre: Ryukoku University. <https://afrasia.ryukoku.ac.jp> (diakses pada tanggal 19 April 2020).
- Lie, John. (2008). *Zainichi Korean in Japan: Diasporic Nationalism and Postcolonial Identity*. Global, Area, and International Archive University of California Press. <https://escholarship.org/> (diakses pada tanggal 19 April 2020).
- \_\_\_\_\_. (2008). *Zainichi Recognitions: Japan's Korean Residents' Ideology and Return*. *Diaspora Journal*. University of Colorado Boulder. <https://apjif.org/> (diakses pada tanggal 19 April 2020).
- Ryang, Sonia dan John Lie. (2009). *Diaspora without Homeland: Being Korean in Japan*. Global, Area, and International Archive University of California Press. <https://escholarship.org/> (diakses pada tanggal 20 April 2020).